

WAYANG JAWA SEBAGAI PEREKAT SOSIAL: HARMONI MUSLIM-KATOLIK DI DESA KOLAM, KABUPATEN DELI SERDANG

Fiqih Faras Syahara¹, Irwansyah²

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara^{1,2}

Email: fiqih0604221001@uinsu.ac.id¹, irwansyah@uinsu.ac.id

Abstract

Diverse beliefs in society often pose a challenge to social stability if not managed through inclusive cultural means. This study aims to analyze the role of Javanese Wayang art as a social glue that constructs harmony between Muslims and Catholics in Kolam Village. Using a qualitative descriptive approach, data were collected through observation, in-depth interviews with village religious authority staff, cultural practitioners who understand the philosophy of wayang, and residents actively involved in interfaith interactions, and documentation collecting photo archives of activities, and relevant literature to support the validity of the findings. The analysis was conducted using the Miles & Huberman interactive model through the stages of reduction, presentation, and drawing conclusions. The results show that Javanese Wayang functions as a "third space" that facilitates cross-sectoral loyalty (dual loyalty), where cultural identity as a Javanese community transcends religious dogmatic barriers. This art triggers positive social responses in the form of mutual cooperation and strengthening of collective identity. This study concludes that the integration of religious moderation values through local wisdom is an effective strategy in maintaining the stability of a multicultural society.

Keywords: *Javanese wayang, social glue, Muslim-Catholic, Kolam Village, harmony.*

Abstrak

Keyakinan keberagaman dalam masyarakat seringkali menjadi tantangan bagi stabilitas sosial jika tidak dikelola melalui sarana kebudayaan yang inklusif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran kesenian Wayang Jawa sebagai perekat sosial yang mengonstruksi harmoni antara agama Muslim dan Katolik di Desa Kolam. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam dengan staf desa, otoritas keagamaan, praktisi budaya yang memahami filosofi wayang, serta warga yang terlibat aktif dalam interaksi lintas iman, dan dokumentasi mengumpulkan arsip foto kegiatan, dan literatur relevan untuk mendukung validitas temuan. Analisis dilakukan dengan model interaktif Miles & Huberman melalui tahapan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Wayang Jawa berfungsi sebagai "ruang ketiga" yang memfasilitasi *loyalitas lintas sektoral* (loyalitas ganda), di mana identitas kultural sebagai masyarakat Jawa melampaui sekat-sekat dogmatik keagamaan. Kesenian ini memicu respon sosial positif berupa gotong royong dan penguatan identitas kolektif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi nilai moderasi beragama melalui kearifan lokal merupakan strategi efektif dalam menjaga stabilitas masyarakat multikultural.

Kata Kunci: *Wayang Jawa, Perekat Sosial, Muslim-Katolik, Desa Kolam, Loyalitas Lintas Sektoral.*

PENDAHULUAN

Keyakinan keberagaman dalam ruang lingkup kemasyarakatan merupakan aspek krusial yang mempengaruhi stabilitas sosial dan tingkat toleransi antarumat beragama (Kim et al., 2018). Di Desa Kolam, realitas sosiologis menunjukkan fenomena unik di mana mayoritas Muslim dan minoritas Katolik mampu hidup berdampingan secara berkelanjutan melalui pewarisan budaya. Identitas kultural dalam konteks ini berfungsi sebagai jembatan yang mereduksi potensi ketegangan dogmatik dalam interaksi sehari-hari (Arifin et al., 2024). Kesenian Wayang Jawa tidak lagi sekadar menjadi tontonan tradisional, tetapi bertransformasi menjadi “ruang ketiga” (*tempat ketiga*) yang melampaui batas-batas primordial untuk menumbuhkan rasa saling percaya. Sehingga ini dapat tumbuh dari kebudayaan membuka ruang transformasi dan resonansi wayang sebagai medium inklusif.

Transformasi fungsional Wayang Jawa ini memungkinkan terciptanya media komunikasi transendental yang mengikat jaring-jaring makna bersama di antara kelompok agama yang berbeda. Nurhidayati & Yunarman (2025) menekankan bahwa eksistensi wayang kulit berperan penting dalam menjaga kerukunan melalui nilai-nilai inklusivitas yang dikandungnya. Lebih lanjut, Diharjo et al., (2025) dalam studinya mengenai pilar budaya menyatakan bahwa aktivitas kolektif mampu menciptakan frekuensi kemanusiaan yang sama, sehingga perbedaan teologis tidak menjadi penghalang bagi interaksi sosial yang sehat. Hal ini memosisikan wayang sebagai penguat integrasi sosial melalui struktur yang mempertemukan nilai-nilai kebajikan universal antara Islam dan Katolik.

Mekanisme integrasi ini dapat dijelaskan melalui teori interseksi sosial, khususnya konsep *loyalitas lintas sektoral* atau loyalitas ganda. Dalam penelitian Nurjanah et al. (2025) menjelaskan bahwa persilangan keanggotaan kelompok di mana individu terikat pada identitas agama sekaligus budaya desa efektif dalam mencegah polarisasi tajam. Widyanita, (2023) menambahkan bahwa ketika warga lintas iman berbagi peran sebagai pelestari budaya, muncul ikatan emosional dan tanggung jawab sosial yang melampaui identitas agama individu. Dampaknya, identitas kolektif berbudaya menjadi pemecah konflik yang efektif ketika potensi terjadinya primordial muncul (Ali et al., 2024). Dalam ruang publik praktis, pertunjukan wayang memfasilitasi

interaksi langsung yang mendukung "hipotesis kontak" dari Gordon Allport, di mana prasangka antarkelompok berkurang melalui kerja sama dalam mencapai tujuan bersama.

Kontradiksi tajam ruang publik praktis ialah pertunjukan wayang berfungsi sebagai ruang ketiga harmoni fasilitasi interaksi secara langsung terhadap antar warga membuat keseimbangan sosial (Arip Watoni & Arfan, 2024). Sesuai hipotesis kontak, prasangka antarkelompok berkurang jika interaksi dukung tujuan Bersama (Widyanita, 2023). Dalam persiapan pertunjukan, warga lintas iman kerja sama secara intensif, mengurangi pandangan negatif secara tidak sadar. Aktivitas perbedaan teologi atau lintas iman menjadi bukti toleransi antara Muslim dan Katolik bukan wacana, tapi praktik fungsional nyata. Oleh karena itu, kedekatan fisik-emosional kebudayaan di ruang ketiga ini menjadi merajut harmoni fondasi keseimbangan sosial yang berkelanjutan (Sagajoka & Fatima, 2023).

Meskipun kajian mengenai fondasi keseimbangan sosial dan peran wayang Jawa dalam masyarakat telah banyak dikaji, fokus penelitian yang ada masih menunjukkan keterbatasan tertentu dalam memotret dinamika lintas iman yang spesifik. Penelitian oleh (Prasojo & Arifin, 2022) menekankan pada transformasi nilai-nilai ajaran Islam yang dimanifestasikan melalui tokoh wayang kulit, sementara penelitian lain seperti yang dilakukan oleh (Tsany et al., 2025) menempatkan wayang sebagai media dalam pengembangan nilai agama dan moral pada anak.

Studi lain oleh Hartianti & Halim, (2025) meninjau simbolisme integrasi dalam tradisi Nyadran, dan Masykur & Soleh, (2023) menganalisisnya dari perspektif fikih seni. Namun, pemetaan terhadap studi-studi tersebut menunjukkan bahwa belum ada analisis mendalam mengenai bagaimana mekanisme *cross-cutting loyalties* praktis secara membandingkan harmoni Muslim-Katolik dalam konteks sosial-budaya masyarakat di Sumatera Utara. Kebanyakan penelitian sebelumnya cenderung bersifat tekstual-filosofis atau terfokus pada satu kelompok agama saja.

Penelitian ini secara eksplisit menggunakan kerangka Teori Analisis Interseksi Sosial, khususnya konsep *Cross-Cutting Loyalties* (Loyalitas Ganda) dari Peter Blau. Teori ini menjelaskan bahwa persilangan kebersamaan dalam berbagai kelompok sosial dalam hal ini identitas agama (Muslim/Katolik) dan identitas budaya (Masyarakat Jawa) dapat mencegah polarisasi dan konflik karena individu memiliki keabadian moral yang sama pada tingkat kebudayaan (Blau & Schwartz, 2017). Dengan kerangka tersebut,

penelitian ini bertujuan menjawab satu pertanyaan utama, Bagaimana mekanisme *Cross-Cutting Loyalties* dalam kesenian Wayang Jawa mampu berfungsi sebagai perekat sosial bagi agama Muslim dan Katolik di Desa Kolam, Melalui pertanyaan ini, Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran kesenian Wayang Jawa sebagai perekat sosial yang mengonstruksi harmoni antara agama Muslim dan Katolik di Desa Kolam.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus sosiologis untuk membedah fenomena secara mendalam dan menyeluruh (Chhonker et al., 2018). Penentuan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive*) di Desa Kolam, Deli Serdang, atas pertimbangan karakteristik sosiokultural yang distingtif di mana masyarakat setempat menunjukkan persistensi dalam memelihara harmoni iman melalui integrasi tradisi budaya. Pemilihan informan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria subjek yang memiliki otoritas keagamaan, praktisi budaya yang memahami filosofi wayang, serta warga yang terlibat aktif dalam interaksi lintas iman. Total informan berjumlah 5 orang, yang terdiri dari Staf Desa sebagai informan kunci (*key informant*) yang memfasilitasi akses data, meliputi tokoh agama yaitu Pak Benny sebagai tokoh Agama Islam yang bekerja sebagai Guru dan Pak Tugiat sebagai tokoh Agama Katolik yang bekerja petani, ketua paguyuban Pak Rokimun yang bekerja sebagai petani, dan salah satu staff desa yaitu Bapak Aprianngara serta salah satu desa yang tidak suka wayang yaitu Bapak Juli yang bekerja sebagai buruh pabrik. Penelitian lapangan ini dilaksanakan selama dua bulan, terhitung sejak Februari hingga Maret 2026, dengan fokus pencarian data pada pola interaksi harian dan keterlibatan emosional warga dalam kegiatan budaya.

Data penelitian dikumpulkan melalui tiga teknik utama yang saling terintegrasi. Pertama, observasi dilakukan dengan keterlibatan langsung peneliti dalam lingkungan sosial warga. Kedua, wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali persepsi subjektif informan mengenai wayang sebagai perekat sosial. Ketiga, dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan arsip foto kegiatan dan catatan administrasi desa guna mendukung validitas temuan. Analisis data merujuk pada model interaktif dari Miles et al. (2014), yang meliputi tahapan reduksi data untuk memfokuskan informasi pada mekanisme *cross-cutting loyalties*, penyajian data secara sistematis, serta penarikan kesimpulan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Dalam proses ini, kerangka

teori Interseksi Sosial dioperasionalkan dengan mengidentifikasi irisan identitas budaya Jawa yang dimiliki bersama oleh penganut Muslim dan Katolik.

Guna menjamin keabsahan data, peneliti menerapkan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan pernyataan antar tokoh agama yang berbeda, serta triangulasi teknik melalui pengecekan silang antara hasil wawancara dengan data observasi lapangan. Meskipun disusun secara sistematis, penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah informan dan jangkauan lokasi yang terbatas pada satu desa, sehingga temuan ini bersifat kontekstual dan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi secara luas pada populasi yang berbeda. Selain itu, fokus penelitian ini secara spesifik membedah media Wayang Jawa, sehingga belum menjangkau variabel eksternal lain seperti dinamika ekonomi-politik yang mungkin turut memengaruhi stabilitas sosial di wilayah tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Wayang Jawa sebagai Perikat Sosial

Di Desa Kolam, Wayang Jawa hadir bukan hanya sekedar pertunjukan biasa saja. Secara fungsional sebagai perekat sosial yang menumbuhkan rasa solidaritas dan menjaga kestabilan sosial (Ali et al., 2024). Wayang menjadi titik temu di mana nilai-nilai moderasi beragama dipraktikkan melalui cara pandang yang adil dan tidak ekstrem. Kesenian ini tidak hanya menjadi pilar budaya dalam upaya "Bersih Desa", tetapi juga menjadi sarana untuk mempererat silaturahmi antar kelompok agama yang berbeda (Yasa, 2022). Melalui narasi pewayangan, masyarakat diajak untuk melihat persamaan nilai kebajikan daripada mencari perbedaan dogmatis (Faddad & Mardiah, 2020).

Paguyuban kesenian di Desa Kolam tidak dapat dipandang sekadar sebagai kelompok pemain musik atau pelestari seni, melainkan sebagai sebuah organisasi sosial yang berfungsi sebagai inkubator bagi kerukunan lintas iman. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Rokimun, penggerak paguyuban, terungkap bahwa di dalam struktur organisasi paguyuban inilah interaksi paling intensif terjadi. Di sini, perbedaan latar belakang agama antara Muslim dan Katolik dileburkan dalam sebuah identitas baru sebagai "pelaku seni" atau "penjaga tradisi". Fenomena ini menciptakan apa yang disebut dalam sosiologi sebagai solidaritas dalam kelompok yang sangat kuat, namun bersifat inklusif terhadap keberagaman teologis (Fathoni, 2024).

Secara mendalam, paguyuban menjadi ruang negosiasi identitas yang sangat cair. Di dalam paguyuban, para anggota tidak lagi membawa atribut sektarian mereka saat

berdiskusi mengenai lakon, latihan gamelan, atau persiapan panggung. Hal ini menciptakan sebuah konsensus budaya di mana nilai kemanusiaan universal didahulukan di atas simbol keagamaan yang kaku (Davie, 2022). Misalnya, saat menentukan jadwal latihan, paguyuban secara sadar menyesuaikan dengan waktu ibadah kedua kelompok agama, seperti menghindari jadwal shalat bagi Muslim atau jadwal misa bagi warga Katolik. Fleksibilitas ini menunjukkan bahwa paguyuban secara otonom telah mempraktikkan manajemen toleransi di tingkat akar rumput tanpa perlu instruksi formal dari pihak luar.

Selanjutnya, paguyuban berfungsi sebagai media transmisi nilai melalui mekanisme sanggit atau kreativitas dalang dan pemain musik dalam menyampaikan pesan. Perspektif paguyuban menekankan bahwa pewayangan bukan sekadar mereproduksi cerita lama, tetapi melakukan kontekstualisasi terhadap realitas di Desa Kolam. Para anggota paguyuban berperan sebagai "agen moderasi" yang secara halus menyisipkan pesan-pesan persatuan melalui humor dan dialog antar tokoh wayang. Mereka percaya bahwa seni memiliki daya jangkau emosional yang lebih luas daripada ceramah agama yang formal. Kedekatan fisik yang terbangun selama latihan rutin membentuk ikatan emosional yang melampaui hubungan ketetanggaan biasa mereka membangun rasa saling memiliki (*sense of belonging*) terhadap kelestarian desa. Hal ini membuktikan bahwa bagi paguyuban, wayang adalah sebuah "investasi sosial" yang tak ternilai harganya untuk mencegah polarisasi (Kusmayati et al., 2025).

Secara teoretis, dinamika sosial di Desa Kolam mencerminkan keberhasilan fungsi *social bridging* (jembatan sosial) yang dimediasi melalui paguyuban seni. Mekanisme ini bekerja dengan mengonversi modal budaya menjadi instrumen integrasi, di mana kelompok-kelompok yang secara teologis terpisah ditarik ke dalam satu kepentingan bersama yang bersifat kultural (Andini et al., 2026). Data lapangan menunjukkan bahwa paguyuban ini tidak sekadar menjadi wadah pelestari seni, melainkan berfungsi sebagai struktur penghubung yang memfasilitasi interaksi intensif lintas iman. Sebagaimana ditegaskan oleh Bapak Rokimun, salah satu penggerak Paguyuban Wayang di Desa Kolam: Sebagaimana dinyatakan informan yaitu Bapak Rokimun sebagai salah satu penggerak Paguyuban Wayang di Desa Kolam:

"Kegiatan 'Bersih Desa' dengan wayangan adalah momen di mana partisipasi warga mencapai puncaknya. Saya melihat sendiri bagaimana warga lintas iman bekerja sama. Ini bukan sekadar hiburan, tapi cara kami menjaga keamanan dan kerukunan di Desa Kolam."

Pernyataan di atas membuktikan bahwa pagelaran wayang berfungsi sebagai tujuan kolektif yang melampaui kepentingan kelompok primordial. Secara sosiologis, kerja sama warga lintas iman dalam "Bersih Desa" mengoperasionalkan konsep *cross-cutting loyalties*; warga tidak lagi memandang satu sama lain hanya melalui identitas agama, tetapi sebagai sesama anggota masyarakat Jawa yang bertanggung jawab atas kesuksesan tradisi desa. Partisipasi yang "mencapai puncaknya" menandakan bahwa interaksi tersebut telah mereduksi prasangka teologis dan menggantinya dengan tanggung jawab sosial. Dengan demikian, paguyuban berperan sebagai garda terdepan dalam memitigasi isu intoleransi, karena perpecahan antarwarga secara otomatis akan mengancam eksistensi fondasi kebudayaan yang mereka rawat bersama. Analisis ini menegaskan bahwa kestabilan sosiologis di Desa Kolam terjaga secara berkelanjutan karena adanya titik temu fungsional dalam ruang publik praktis tersebut.

Peran wayang sebagai perekat sosial diperkuat oleh proses inkulturasi, di mana nilai-nilai budaya Jawa digunakan untuk mengungkapkan kedalaman spiritualitas masing-masing agama tanpa menghilangkan identitas aslinya (Arip Watoni & Arfan, 2024). Dalam pementasannya, teknik sanggit yang dilakukan dalang mampu mengharmonisasikan pesan moral dengan ajaran agama, sehingga membantu warga lintas iman menemukan identitas kemanusiaan yang sama (Yuwono, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa strategi kebudayaan lokal sangat efektif dalam implementasi nilai moderasi beragama (Masykur & Soleh, 2023). Budaya wayang memiliki relevansi strategis terhadap nilai kemanusiaan yang melampaui batas-batas institusi agama (Widyanita, 2023).

Sebagaimana dinyatakan informan yaitu Bapak Tugiat sebagai salah Tokoh Agama Katolik di Desa Kolam:

"Dalam ajaran Katolik, kami mengenal kasih. Saat melihat lakon Pandawa yang memperjuangkan keadilan, saya melihat nilai yang sama. Dalang di sini pintar membawakan cerita sehingga kami yang Katolik pun merasa nilai-nilai iman kami tersampaikan melalui cerita wayang."

Interaksi yang tercipta dalam setiap pagelaran wayang membangun struktur sosial yang inklusif, melalui pemanfaatan media cerita wayang, rasa cinta tanah air dan persatuan dapat ditingkatkan karena adanya nilai-nilai luhur yang dikembangkan dalam karakter masyarakat (Yasa, 2022). Wayang di Desa Kolam terbukti mampu memitigasi stigma "halal-haram" yang sering muncul, dengan menunjukkan bahwa budaya adalah warisan leluhur yang patut dilestarikan demi kepentingan bersama yang ada akhirnya, Wayang Jawa bukan hanya sekadar seni pertunjukan, melainkan instrumen sosiologis yang memastikan kerukunan tetap terjaga dengan kokoh (Kamini et al., 2025).

Wayang Jawa menggunakan figur Punakawan (Semar, Gareng, Petruk, dan Bagong) sebagai representasi nyata dari kearifan lokal yang moderat (Hartianti & Halim, 2025). Tokoh Punakawan diposisikan sebagai jembatan komunikasi antara kelompok elit (kesatria) dan rakyat jelata, yang dalam konteks Desa Kolam, mencerminkan jembatan antara identitas Muslim dan Katolik. Moderasi dalam karakter Punakawan terepresentasi dalam tiga dimensi utama filosofis melalui keseimbangan spiritual-material, dimensi sosial sebagai perekat antar kelompok, dan dimensi praksis melalui pendekatan humor dalam kritik sosial (Pradipa et al., 2024). Keberadaan tokoh Semar, misalnya, memberikan simbol kedamaian yang melampaui batas agama; ia dipandang sebagai penguat iman sekaligus pemberi semangat jasmani yang relevan bagi seluruh warga desa tanpa memandang latar belakang teologisnya (Widyanita, 2023).

Sebagaimana dinyatakan informan yaitu Bapak Benny sebagai salah satu Tokoh Agama Islam di Desa Kolam:

"Wayang bagi kami adalah sarana spiritualitas. Karakter Punakawan seperti Semar itu simbol kearifan. Kami tidak melihat ini sebagai hal yang bertentangan dengan syariat, justru ini adalah dakwah yang merangkul dan sesuai dengan jati diri kita sebagai orang Indonesia."

Wayang sebagai Media Kritik Sosial dan Penjaga Kesadaran Kolektif

Lebih dari sekadar hiburan, pementasan wayang berfungsi sebagai media untuk meningkatkan kesadaran sosial dan melakukan kritik terhadap potensi perpecahan (Rarasati & Safitri, 2024). Kesenian ini memiliki peran signifikan dalam membentuk persepsi masyarakat dan memperkuat kohesi sosial, melalui lakon-lakon tertentu, dalang seringkali menyisipkan pesan moral yang relevan dengan realitas kehidupan modern, termasuk peringatan terhadap eksklusivisme beragama (Arip Watoni & Arfan, 2024).

Wayang Jawa di sini dipandang sebagai representasi kehidupan sosial yang mampu merefleksikan persoalan kemanusiaan, seperti ketimpangan dan penurunan nilai moral, menjadikannya medium refleksi yang efektif bagi agama Muslim dan Katolik (Tsany et al., 2025). Dengan menyajikan konflik antara kebajikan dan kebatilan secara simbolis, wayang membantu warga Desa Kolam untuk terus mengutamakan persatuan desa di atas kepentingan kelompok primordial. Integrasi antara nilai-nilai religius dan budaya Jawa dalam tradisi pewayangan di Desa Kolam menunjukkan pola akulturasi yang mirip dengan tradisi Nyadran, di mana simbol budaya digunakan untuk mempererat solidaritas sosial (Hartianti & Halim, 2025). Dalam perspektif Islam, wayang yang telah mengalami transformasi fungsi menjadi lebih adaptif, kini diterima sebagai media dakwah sekaligus sarana spiritualitas yang selaras dengan hukum fiksi dan keindahan seni (Masykur & Soleh, 2023). Pemanfaatan media wayang ini juga memiliki dampak edukatif bagi generasi muda di desa tersebut dalam menanamkan nilai moral dan agama secara inklusif (Tsany et al., 2025). Hal ini membuktikan bahwa pelestarian wayang kulit bukan sekadar upaya menjaga tradisi masa lalu, melainkan strategi aktif untuk membangun jati diri bangsa yang toleran dan mencintai tanah air (Doko, 2023).

Struktur Sosial Bersilangan (Cross-Cutting Loyalties)

Fenomena sosiologis di Desa Kolam menunjukkan bahwa harmoni antara agama Muslim dan Katolik tidak terjadi secara kebetulan, melainkan melalui mekanisme struktur sosial yang bersilangan (*intersecting social structure*). Berdasarkan teori interseksi, persilangan keanggotaan kelompok (agama dan budaya) efektif dalam mencegah polarisasi tajam yang biasanya dipicu oleh sentimen primordial (Blau & Schwartz, 2017).

Dalam konteks ini, warga Desa Kolam memiliki apa yang disebut sebagai loyalitas ganda (*cross-cutting loyalties*). Di satu sisi, mereka adalah penganut agama yang taat (Muslim atau Katolik), namun di sisi lain, mereka adalah bagian dari entitas masyarakat Jawa yang memiliki tanggung jawab moral untuk melestarikan tradisi desa. Persilangan identitas ini terlihat jelas dalam dinamika para informan:

1. Identitas Keagamaan dan Kultural

Bapak Tugiat (Tokoh Katolik) dan tokoh agama Muslim tetap memegang teguh dogma agama masing-masing, namun mereka bertemu pada frekuensi kemanusiaan yang sama di atas panggung wayang. Sebagaimana dinyatakan oleh

Bapak Tugiat, "Saat melihat lakon Pandawa, saya melihat nilai kasih yang paralel dengan iman saya," menunjukkan bahwa identitas budaya menjadi jembatan yang mereduksi ketegangan dogmatik sehari-hari.

2. Budaya sebagai Peredam

Ketika muncul potensi gesekan primordial seperti stigma "halal-haram" yang sempat disinggung oleh warga bernama Juli identitas kolektif sebagai masyarakat berbudaya muncul sebagai peredam konflik yang efektif. Hal ini sejalan dengan pandangan Bapak Aprianggara (Staff Desa) bahwa loyalitas terhadap tradisi "Bersih Desa" melampaui kepentingan kelompok kecil, menciptakan keseimbangan sosial yang berkelanjutan.

3. Transformasi Ruang Publik

Wayang menggeser batas identitas kelompok menjadi lebih cair dan terbuka. Interaksi intensif yang terjadi dalam persiapan pertunjukan mulai dari gotong royong mendirikan panggung hingga koordinasi konsumsi lintas iman mendukung hipotesis kontak, di mana prasangka antarkelompok berkurang karena adanya tujuan bersama yang bersifat inklusif.

Secara teoretis, struktur bersilangan ini membangun ikatan emosional dan tanggung jawab sosial yang melampaui identitas agama individu. Wayang Jawa di Desa Kolam bukan sekadar seni pertunjukan, melainkan instrumen sosiologis yang memastikan kerukunan tetap terjaga dengan cara mengikat warga ke dalam jaring-jaring makna bersama sebagai media komunikasi transendental. Dengan demikian, integrasi yang tercipta bukanlah asimilasi yang menghapus perbedaan, melainkan sebuah harmoni fungsional di mana perbedaan teologis tidak menghalangi interaksi sosial yang sehat (Andini et al., 2026).

a. Dinamika "Ruang Ketiga" dalam Tradisi Bersih Desa

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Desa Kolam, Bapak Aprianggara, terungkap bahwa pagelaran Wayang Jawa memiliki jadwal kultural yang sakral namun inklusif, terutama dalam agenda rutin "Bersih Desa". Wayang tidak dipandang sebagai instrumen teologis satu agama, melainkan sebagai aset kolektif desa yang melampaui sekat-sekat administratif maupun dogmatik. Dalam pandangan pemerintah desa, keberadaan paguyuban kesenian menjadi wadah

alami bagi warga lintas iman untuk berinteraksi tanpa merasa terancam identitas agamanya. Sebagaimana dinyatakan oleh Bapak Aprianggara dalam wawancara: *"Di sini ada beberapa paguyuban kesenian... Wayang ini memang bukan cerita agama, tapi budaya. Jadi, siapa saja yang nonton itu bukan hanya kita yang Muslim, ada juga agama yang lain, seperti Hindu dan Kristen/Katolik. Tokoh-tokoh agama mereka juga hadir di sini."*

Secara sosiologis, pernyataan bahwa "wayang bukan cerita agama, tapi budaya" menunjukkan adanya upaya sadar dari masyarakat untuk melakukan demarkasi fungsional antara dogma agama yang bersifat eksklusif dengan ekspresi budaya yang bersifat inklusif (Andini et al., 2026). Kata kunci "siapa saja yang nonton" mengonfirmasi bahwa panggung wayang telah bertransformasi menjadi ruang ketiga (*third place*), yaitu sebuah zona netral di luar rumah (ruang pertama) dan tempat ibadah (ruang kedua), di mana hierarki teologis dikesampingkan demi kebersamaan sosial (Blau & Schwartz, 2017).

Kehadiran tokoh-tokoh agama dari berbagai latar belakang (Muslim, Hindu, Kristen/Katolik) di lokasi yang sama menandakan adanya validitas sosial terhadap tradisi tersebut. Kehadiran fisik para pemimpin agama ini bukan sekadar formalitas, melainkan bentuk legitimasi bahwa budaya dapat menjadi titik temu (*meeting point*) yang aman bagi iman yang berbeda. Secara konseptual, fenomena ini memperkuat teori interseksi sosial, di mana identitas keagamaan yang berbeda-beda bertemu dan beririsan pada satu identitas kultural yang sama (Blau & Schwartz, 2017). Analisis mikro ini membuktikan bahwa wayang berhasil mereduksi jarak sosial melalui penciptaan ruang publik yang setara, di mana perbedaan keyakinan tidak lagi menjadi hambatan untuk berbagi pengalaman estetis dan spiritual yang sama.

b. Wayang sebagai Strategi Mitigasi Konflik dan Stigma

Analisis mendalam terhadap interaksi warga di Desa Kolam menunjukkan bahwa wayang berperan aktif dalam mereduksi potensi gesekan sosial yang dipicu oleh eksklusivisme beragama. Salah satu temuan krusial adalah kemampuan narasi wayang dalam menetralsir stigma "halal-haram" yang kerap muncul dalam diskusi lintas iman mengenai budaya. Melalui pendekatan yang cair dan humoris (khususnya melalui karakter Punakawan), perbedaan dogma agama diletakkan dalam konteks keindonesiaan yang harmonis (Gede Agung et al., 2024). Pihak

desa menekankan bahwa loyalitas terhadap tradisi desa seringkali mampu meredam ketegangan primordial:

"Kalau masalah kerukunan gara-gara itu (perbedaan agama), kita tidak bisa bilang (tidak ada potensi), tapi mungkin karena mereka suka wayang... apalagi bahasanya itu ya, bahasa Jawa, jadi tidak ada kendala bagi warga di sini untuk menyatu."(Bapak Aprianggara, sebagai staff desa).

Secara sosiologis, pernyataan bahwa "kita tidak bisa bilang (tidak ada potensi konflik)" merupakan pengakuan jujur akan adanya ketegangan laten dalam masyarakat multikultural. Namun, frasa "karena mereka suka wayang" dan penggunaan "bahasa Jawa" menunjukkan bekerjanya mekanisme identitas primer yang tumpang tindih. Dalam analisis mikro, penggunaan bahasa Jawa dalam pagelaran wayang berfungsi sebagai kode *budaya bersama* (shared culture code) yang menciptakan rasa memiliki yang kuat (Tiyas, 2022).

Bahasa Jawa di sini bukan sekedar alat komunikasi, melainkan simbol identitas etno-kultural yang mampu menetralsir hambatan komunikasi teologis antara Muslim dan Katolik. Secara konseptual, fenomena ini membuktikan teori *loyalitas lintas sektoral* , di mana loyalitas terhadap identitas etnis (sebagai orang Jawa) menjadi lebih dominan di ruang publik daripada identitas sektarian agama (Blau & Schwartz, 2017). Kesamaan bahasa memicu kenyamanan interaksi yang mempermudah proses "menyatu", yang dalam perspektif komunikasi sosiologis disebut sebagai konvergensi simbolik. Dengan demikian, Wayang Jawa di Desa Kolam berhasil mengalihkan fokus warga dari perbedaan dogma yang memisahkan ke persamaan identitas kultural yang menyatukan, sehingga potensi konflik dapat diredam secara alami melalui afinitas bahasa dan seni.

c. Tantangan Struktural dan Keberlanjutan Budaya sebagai Alat Moderasi

Meskipun secara sosiologis wayang sangat efektif sebagai perekat, terdapat tantangan struktural yang dihadapi oleh pemerintah desa dalam menjaga kontinuitas instrumen moderasi ini. Faktor ekonomi dan kebijakan anggaran menjadi variabel yang memengaruhi intensitas pertemuan lintas iman melalui media seni.

Bapak Aprianggara menjelaskan kondisi transisi anggaran yang memengaruhi frekuensi pagelaran:

"Sebenarnya sebelum tahun 2025 itu anggaran dana desa sampai 1,5 miliar, kita sering buat (wayangan) setahun sekali untuk Bersih Desa. Tapi sekarang anggaran turun tinggal 300 juta, sementara sekali pagelaran wayang itu bisa menelan 50 juta. Jadi harus kita atur betul agar kegiatan ini tetap berjalan sebagai cara menjaga keamanan dan kerukunan."

Data pernyataan diatas mengenai penurunan anggaran dari 1,5 miliar menjadi 300 juta merupakan bentuk ancaman ancaman yang mengancam stabilitas ruang publik. Dalam analisis mikro, angka 50 juta untuk sekali halaman bukan sekedar biaya pementasan, melainkan investasi sosial untuk merawat *loyalitas lintas sektoral* antara Muslim dan Katolik. Penurunan frekuensi kegiatan akibat keterbatasan dana berisiko mengurangi kuantitas interaksi lintas iman, yang dalam jangka panjang dapat meningkatkan "otot" toleransi yang selama ini dilatih melalui kebersamaan di panggung budaya.

Frasa "harus kita atur betul agar kegiatan ini tetap berjalan" menunjukkan adanya kesadaran strategi dari pemerintah desa bahwa Wayang Jawa bukan sekedar hiburan, melainkan instrumen fungsional untuk "menjaga keamanan dan kerukunan". Secara kontekstual, fenomena ini menunjukkan bahwa keinginan moderasi beragama di tingkat akar tidak hanya bergantung pada keinginan warga, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh dukungan material (anggaran) (Doko, 2023). Analisis ini membuktikan bahwa strategi kebudayaan sebagai alat pemersatu bangsa memerlukan dukungan kebijakan fiskal yang mampu agar "ruang ketiga" yang telah terbentuk tidak hilang akibat hambatan ekonomi struktural.

Secara teoritis, temuan lapangan ini memberikan konfirmasi empiris terhadap penerapan Hipotesis *Kontak* (Contact Hypothesis) yang dikembangkan oleh Gordon Allport (1954). Allport (1991) menekankan bahwa prasangka antarkelompok dapat dikurangi secara signifikan melalui interaksi yang memenuhi empat syarat utama status yang setara, tujuan bersama, kerja sama antar kelompok, dan dukungan otoritas resmi. Di Desa Kolam, interaksi semakin intensif selama persiapan pagelaran wayang seperti gotong royong membangun panggung yang melibatkan warga Muslim dan Katolik menjadi manifestasi nyata dari kerja sama dalam mencapai tujuan bersama.

Lebih jauh lagi, fenomena ini memperkuat konsep *Cross-Cutting Loyalties* yang secara klasik dikemukakan oleh Georg Simmel (1908) dan dikembangkan lebih lanjut

oleh Lewis Coser (1956). Coser (1972) berpendapat bahwa masyarakat yang memiliki struktur sosial bersilang, di mana individu terikat pada berbagai kelompok yang berbeda, cenderung lebih stabil dan meminimalkan konflik karena kesetiaan yang merata mencegah polarisasi pada satu garis identitas tunggal. Dalam konteks ini, warga Desa Kolam memiliki irisan identitas sebagai penganut agama (Muslim/Katolik) sekaligus sebagai penjaga tradisi Jawa. Persilangan identitas inilah yang menciptakan keseimbangan sosiologis, sehingga Wayang Jawa di Desa Kolam bukan lagi sekadar tontonan estetis, melainkan instrumen praktik fungsional dari moderasi beragama yang efektif dan berkelanjutan demi integritas bangsa.

Perspektif Kritis dan Batasan Budaya sebagai Perekat

Meskipun mayoritas masyarakat Desa Kolam memandang Wayang Jawa sebagai instrumen harmoni, penelitian ini juga menemukan adanya spektrum pandangan dari warga yang kurang tertarik atau memilih tidak terlibat dalam aktivitas pewayangan. Sudut pandang ini memberikan gambaran mengenai batasan sosiologis di mana budaya tidak selalu menjadi "ruang ketiga" bagi setiap individu.

1. Alasan Personal dan Pergeseran Relevansi

Bagi sebagian warga, ketidaktertarikan pada wayang lebih didorong oleh alasan teknis dan personal daripada penolakan ideologis. Durasi pertunjukan yang semalam suntuk serta penggunaan bahasa Jawa halus yang dianggap sulit dipahami oleh generasi yang lebih muda atau warga Jawa menjadi penghalang utama.

"Saya jarang ikut nonton kalau ada wayangan. Selain karena tidak terlalu mengerti bahasanya yang halus itu, waktunya kan sampai pagi. Jadi lebih pilih istirahat untuk kerja besoknya." (Informan oleh Bapak Juli warga setempat).

Secara sosiologis, pernyataan ini mengungkap adanya hambatan kultural dan struktural dalam proses integrasi melalui media seni. Analisis mikro terhadap frase "tidak terlalu mengerti bahasanya yang halus" menunjukkan bahwa bahasa Jawa tingkat tinggi (*Krama Inggil*) dalam wayang dapat menjadi penghalang bagi kelompok tertentu, meskipun mereka memiliki latar belakang masyarakat etnis yang sama atau tinggal di lingkungan tersebut. Hal ini mengisyaratkan bahwa efektivitas wayang sebagai media komunikasi transendental sangat bergantung pada tingkat literasi audiensnya (Tiyas, 2022).

Selain itu, alasan “istirahat untuk kerja besoknya” mencerminkan konflik antara peran tanggung jawab sebagai anggota masyarakat (partisipasi budaya) dengan tanggung jawab sebagai unit ekonomi (pekerja). Dalam perspektif waktu sosiologis, durasi pertunjukan yang berlangsung hingga dini hari menciptakan ambivalensi bagi warga kelas pekerja. Namun, secara konseptual, ketidakhadiran individu ini tidak serta-merta mengindikasikan retaknya harmoni lintas iman (Andini et al., 2026). Hal ini justru membuktikan bahwa dalam struktur sosial di Desa Kolam, keputusan untuk tidak berpartisipasi lebih didasarkan pada pertimbangan ekonomi-pragmatis daripada resistensi terhadap perbedaan agama atau dogma. Analisis ini mempertegas bahwa ruang publik yang dibentuk oleh wayang bersifat sukarela, di mana stabilitas sosial tetap terjaga selama tidak ada sentimen negatif yang melatarbelakangi ketidakhadiran tersebut.

2. Sudut Pandang Dogmatik dan Prinsip Keagamaan

Terdapat temuan mengenai adanya batasan dogmatik yang membuat sebagian warga merasa wayang kurang relevan dengan praktik keberagamaan mereka. Meskipun tidak ada konflik terbuka, beberapa informan memandang unsur-unsur dalam wayang seperti sesaji atau penggambaran tokoh yang menyerupai dewa berseberangan dengan prinsip tauhid (dalam Islam) atau ajaran tertentu. Sebagian warga merasa bahwa meskipun wayang adalah budaya, unsur-unsur ritualnya dianggap terlalu dekat dengan praktik yang tidak sesuai dengan keyakinan pribadi mereka. Kelompok ini cenderung melihat wayang hanya sebagai tontonan seni semata dan bukan sarana spiritualitas, sehingga mereka lebih memilih memisahkan antara identitas kultural desa dan identitas keagamaan mereka secara tegas.

3. Alternatif Harmoni: Ekonomi dan Kemanusiaan Praktis

Warga yang kurang tertarik pada wayang mengusulkan bahwa persatuan antara Muslim dan Katolik sebenarnya lebih kuat terjalin melalui kegiatan ekonomi dan kemanusiaan praktis. Bagi mereka, interaksi di pasar, kerja bakti lingkungan, atau saling membantu saat ada kemalangan (kematian/sakit) jauh lebih efektif daripada pagelaran seni setahun sekali.

"Wayang itu kan setahun sekali pas Bersih Desa saja. Kalau mau jujur, yang buat kita rukun itu ya karena tiap hari ketemu di sawah atau pasar. Kalau ada tetangga

yang susah, kita tidak tanya agamanya apa, langsung bantu. Itu yang lebih nyata menurut saya."(Informan Bapak Juli warga setempat).

Pernyataan ini menunjukkan bahwa kernukunan sejati justru lahir dari rutinitas di ruang publik informal seperti sawah dan pasar. Praktis lama-menolong tanpa menanyakan identitas agama membuktikan bahwa kemanusiaan telah menjadi nilai utama yang dipraktikkan secara konsisten. Dalam pandangan ini, Wayang Jawa lebih berperan sebagai simbol perayaan atau pengukuh atas ikatan sosial yang sebenarnya sudah dirajut erat melalui pertemuan harian dan aksi solidaritas warga (Kusmayati et al., 2025).

4. Persepsi Sosial dan Sekat Partisipasi

Penelitian ini juga mendalami apakah terdapat "sekat" antara warga yang aktif di paguyuban wayang dengan yang tidak. Secara umum, informan merasa tidak ada pengucilan sosial, namun terdapat kecenderungan terbentuknya kelompok pergaulan yang lebih eksklusif di dalam paguyuban. Warga yang aktif di paguyuban cenderung memiliki ikatan emosional yang lebih kuat satu sama lain karena seringnya frekuensi pertemuan (Kusmayati et al., 2025). Bagi warga yang tidak ikut, mereka tetap merasa menjadi bagian dari Desa Kolam selama mereka berkontribusi dalam aspek lain, seperti keamanan desa atau kegiatan sosial non-budaya.

Perspektif kritis ini menunjukkan bahwa Wayang Jawa di Desa Kolam berfungsi sebagai perekat sosial yang bersifat opsional namun dihormati. Budaya mampu menciptakan persilangan identitas (*cross-cutting loyalties*) bagi mereka yang terlibat, namun bagi yang tidak, harmoni tetap terjaga melalui mekanisme kontak sosial harian dan toleransi pasif (Blau & Schwartz, 2017).

Pengembangan Temuan Dan Implikasi

Temuan penelitian ini mengonfirmasi bahwa harmoni di Desa Kolam tidak terbentuk secara instan melalui satu variabel tunggal, melainkan melalui ekosistem sosial yang bersifat multifaktor. Wayang Jawa berfungsi sebagai pilar budaya yang memberikan narasi persatuan, namun kekuatannya sangat bergantung pada efektivitas interaksi fungsional harian yang terjadi di ruang-ruang publik informal. Fenomena ini menunjukkan bahwa integrasi sosial di tingkat akar terjadi melalui mekanisme timbal balik interaksi rutin di sawah dan pasar membangun fondasi kepercayaan (*trust*),

sementara pagelaran Wayang Jawa berfungsi sebagai perayaan formal sekaligus pengukuh identitas kolektif tersebut. Tanpa adanya interaksi harian yang sehat, Wayang Jawa hanya akan menjadi tontonan tanpa makna sosiologis. Sebaliknya, tanpa kehadiran simbol budaya seperti wayang, interaksi harian mungkin tidak memiliki ruang untuk bertransformasi menjadi identitas komunal yang lebih luas.

Implikasi penting dari penelitian ini adalah perlunya perubahan paradigma dalam memandang moderasi beragama, dari pendekatan yang bersifat formal-dogmatik menjadi pendekatan sosiokultural yang fungsional. Temuan ini menegaskan bahwa strategi moderasi beragama paling efektif ketika ia “meminjam” instrumen budaya yang sudah memiliki akar sejarah dan emosional di masyarakat. Secara praktis, hal ini memberikan sinyal bagi pengambil kebijakan bahwa pemeliharaan terhadap pelestarian seni tradisional bukan sekadar upaya menjaga warisan masa lalu, melainkan investasi strategi dalam menjaga stabilitas keamanan dan kerukunan nasional. Ketika anggaran dipangkas secara struktural, risikonya bukan hanya hilangnya sebuah pertunjukan seni, tetapi juga penyusutan “ruang ketiga” yang selama ini menjadi benteng pertahanan terakhir dalam memitigasi isu-isu intoleransi.

Selain itu, memaksakan teoritik dari artikel ini bahwa identitas etno-linguistik dapat menjadi instrumen netralisasi yang efektif dalam mereduksi ketegangan teologis. Penggunaan bahasa dan simbol budaya bersama mampu menciptakan rasa aman bagi kelompok minoritas, seperti agama Katolik di Desa Kolam, untuk berpartisipasi dalam ruang publik tanpa merasa teralienasi. Oleh karena itu, keinginan harmonis di wilayah multikultural sangat bergantung pada kemampuan masyarakat dan pemerintah dalam merawat modal sosial yang sudah ada. Penelitian ini menyimpulkan bahwa model integrasi berbasis budaya di Desa Kolam dapat menjadi referensi bagi daerah lain dalam membangun masyarakat yang inklusif, dengan catatan bahwa dukungan material dan kebijakan fiskal harus sejalan dengan semangat pelestarian nilai-nilai toleransi tersebut.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Wayang Jawa di Desa Kolam bukan sekadar artefak seni tradisional, melainkan instrumen sosiologis yang efektif dalam merajut harmoni antara agama Muslim dan Katolik. Melalui ruang transformasi dan resonansi kultural, wayang berhasil menjadi "ruang ketiga" yang melampaui sekat-sekat dogmatik

keagamaan. Keberhasilan budaya ini sebagai perekat sosial didorong oleh tiga mekanisme utama:

- 1) Struktur sosial bersilangan (*Cross-Cutting Loyalties*) wayang menciptakan loyalitas ganda di mana warga mampu menyeimbangkan identitas mereka sebagai penganut agama yang taat sekaligus pelestari budaya Jawa. Persilangan identitas ini efektif dalam memitigasi potensi konflik primordial dan mereduksi stigma eksklusivisme beragama.
- 2) Praktik moderasi beragama secara fungsional melalui karakter Punakawan dan narasi kearifan lokal, nilai-nilai moderasi beragama diterjemahkan ke dalam bahasa yang cair dan inklusif. Hal ini dibuktikan dengan adanya pengakuan dari tokoh lintas iman (Muslim dan Katolik) yang menemukan titik temu nilai kemanusiaan dan keadilan dalam pewayangan.
- 3) Hipotesis kontak di ruang publik pagelaran wayang, khususnya dalam tradisi "Bersih Desa", menyediakan panggung interaksi fisik dan emosional bagi warga. Kerja sama lintas iman dalam persiapan hingga pelaksanaan pertunjukan menjadi bukti bahwa toleransi di Desa Kolam merupakan praktik fungsional nyata, bukan sekadar wacana teoretis.

Meskipun demikian, penelitian ini juga mencatat adanya batasan efektivitas budaya. Bagi sebagian warga, faktor bahasa, durasi pertunjukan, dan prinsip dogmatik tertentu menjadi hambatan partisipasi. Namun, hal ini tidak menimbulkan segregasi sosial karena harmoni tetap terjaga melalui mekanisme "toleransi pasif" dan interaksi ekonomi harian.

Implikasi Kebijakan dan Rekomendasi Konkret

Sebagai bentuk tindak lanjut dari temuan penelitian ini, dirumuskan beberapa implikasi kebijakan yang ditujukan kepada pemangku kepentingan terkait:

- **Bagi Pemerintah Desa Kolam:** Disarankan untuk menyusun Peraturan Desa (Perdes) mengenai "Pelestarian Warisan Budaya Berbasis Kerukunan" guna menjamin keberlanjutan dukungan fiskal. Tindakan konkretnya adalah menetapkan alokasi dana desa secara permanen (pos anggaran khusus) untuk paguyuban kesenian, sehingga ketergantungan pada fluktuasi anggaran tahunan dapat diminimalisir demi menjaga stabilitas ruang interaksi warga.

- **Bagi Kementerian Agama (Kemenag):** Disarankan untuk menjadikan Desa Kolam sebagai "Pilot Project Desa Sadar Kerukunan" di Sumatera Utara dengan model moderasi berbasis kearifan lokal. Tindakan konkretnya adalah memfasilitasi pelatihan bagi para dalang dan penggerak budaya agar mampu menyisipkan pesan-pesan moderasi beragama secara lebih sistematis dalam naskah pertunjukan (*sanggit*).
- **Bagi Pengelola Paguyuban Kesenian:** Disarankan untuk melakukan modernisasi format pementasan tanpa menghilangkan esensi tradisi. Tindakan konkretnya adalah menyediakan narasi ringkas dalam bahasa Indonesia pada bagian-bagian krusial pertunjukan untuk mengatasi hambatan bahasa bagi generasi muda atau warga yang kurang memahami bahasa Jawa halus, sehingga inklusivitas tetap terjaga.

Saran Dan Keterbatasan

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada ruang lingkup informan yang terbatas di satu desa serta fokus yang hanya tertuju pada media Wayang Jawa sebagai instrumen tunggal. Selain itu, dinamika teologis yang lebih mendalam mengenai bagaimana masing-masing agama melakukan negosiasi terhadap simbol-simbol budaya yang dianggap sensitif belum dibedah secara tuntas dalam riset ini.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, agenda penelitian selanjutnya dapat diarahkan pada:

1. **Analisis Komparatif:** Melakukan studi perbandingan antara Desa Kolam dengan wilayah lain di Sumatera Utara yang memiliki keragaman serupa namun menggunakan media budaya yang berbeda (seperti tradisi lokal Batak atau Melayu) dalam menjaga harmoni lintas iman.
2. **Studi Generasional:** Meneliti persepsi Generasi Z di Desa Kolam terhadap wayang sebagai instrumen kerukunan, mengingat adanya hambatan pemahaman bahasa dan pergeseran selera budaya yang ditemukan dalam riset ini.
3. **Sosiologi Agama:** Mengkaji lebih mendalam mengenai proses **sinkretisme fungsional** dan bagaimana otoritas keagamaan di tingkat lokal melakukan interpretasi ulang terhadap doktrin agama agar selaras dengan praktik budaya tanpa menimbulkan ketegangan teologis.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, F., Zuhdi, M., & Mudzakir. (2024). Peran Agama Dalam Perubahan Sosial Masyarakat. *Rayah Al-Islam*, 8(1), 286–295.
<https://doi.org/10.37274/rais.v8i1.930>
- Allport, G. W. (1991). *The nature of prejudice: The classic study of the roots of discrimination* (25th anniversary edition, unabridged, 15. print). Addison-Wesley.
- Andini, A. F., Ramadhani, W. I., & Mubin, N. (2026). Fungsi Budaya dalam Membangun Keharmonisan Masyarakat Multikultural. 3(2). *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*.95-101
- Arifin, A., Hamka, H., & Azma, A. (2024). Moderasi Beragama dalam Menumbuhkan Jiwa Kearifan Lokal.
<https://jurnal.uindatokarama.ac.id/index.php/kiies50/issue/archive>
- Arip Watoni, S., & Arfan, M. (2024). Kontekstualisasi Nilai Filosofis Seni Wayang Sasak Berbasis Kearifan Lokal Dalam Bingkai Moderasi Beragama Masyarakat Plural Di Pulau Lombok. *Fikroh*, 8(2), 1–32. <https://doi.org/10.37216/fikroh.v8i2.1691>
- Blau, P. M., & Schwartz, J. E. (2017). *Crosscutting social circles: Testing a macrostructural theory of intergroup relations*. Routledge.
- Chhonker, Y. S., Ma, L., Edi, C., & Murry, D. J. (2018). A sensitive and selective LC-MS/MS method for quantitation of ivermectin in human, mouse and monkey plasma: Clinical validation. *Bioanalysis*, 10(22), 1841–1852.
<https://doi.org/10.4155/bio-2018-0110>
- Coser, L. A. (1972). *The Functions of social conflict*. Routledge and Kegan Paul.
- Davie, G. (2022). The role of religious diversity in social progress. *Ethnicities*, 22(4), 559–572. <https://doi.org/10.1177/14687968221085615>
- Diharjo, N. N., Aulia, F. N., Adhelia, K. W., & Hariri, M. N. (2025). Wayangan : Pilar Budaya Dalam Upaya Bersih Desa Tegalrejo Dan Penguatan Partisipasi Masyarakat. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*. 2(12).
<https://Manggalajournal.Org/Index.Php/Besiru>
- Doko, A. B. (2023). Moderasi Beragama sebagai Landasan Toleransi dalam Kehidupan Masyarakat Majemuk. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian Keagamaan*.
<https://ejournal.stakatnpontianak.ac.id/index.php/prosidingagama/article/view/328>

- Faddad, Z., & Mardiah, A. (2020). Komodifikasi Agama dalam Gerakan Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) di Surakarta. *Religió: Jurnal Studi Agama-agama*, 10(1), 118–139. <https://doi.org/10.15642/religio.v10i1.1311>
- Fathoni, T. (2024). Konsep Solidaritas Sosial dalam Masyarakat Modern perspektif Émile Durkheim. *Journal Of Community Development and Disaster Management*, 129–147.
- Gede Agung, D. A., Nasih, A. M., Sumarmi, Idris, & Kurniawan, B. (2024). Local wisdom as a model of interfaith communication in creating religious harmony in Indonesia. *Social Sciences & Humanities Open*, 9, 100827. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2024.100827>
- Hartianti, A. N. T., & Halim, A. (2025). Simbolisme Integrasi Islam dan Budaya Jawa dalam Tradisi Nyadran: Studi di Desa Ngayung Lamongan. 2(4). *PANUNTUN (Jurnal Budaya, Pariwisata, dan Ekonomi Kreatif)*, 183-196.
- Kamini, T., Firmansyah, A., & Mirzachaerulsyah, E. (2025). Pelestarian Kesenian Wayang Kulit di Kampung Arang Limbung Kabupaten Kubu Raya. 7(2). *Jurnal Adat dan Budaya*, <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JABI/index>.
- Kim, I.-K., Park, S. O., Chang, H., & Jin, U. S. (2018). Inhibition Mechanism of Acellular Dermal Matrix on Capsule Formation in Expander-Implant Breast Reconstruction After Postmastectomy Radiotherapy. *Annals of Surgical Oncology*, 25(8), 2279–2287. <https://doi.org/10.1245/s10434-018-6549-8>
- Kusmayati, Y., Budiman, A., & Sondarika, W. (2025). Tradisi Ruwatan Wayang Golek sebagai Kontinuitas Sejarah dan Pilar Ketahanan Sosial Budaya di Era Globalisasi: Studi di Desa Mulyasari, Kota Banjar. 14(2), *FACTUM: Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah*. 187-206. <https://ejournal.upi.edu/index.php/Factum>.
- Masykur, M. R., & Soleh, A. K. (2023). Seni Pegelaran Wayang dalam Perspektif Fikih dan Spiritualitas Seni Islam Seyyed Hossein Nasr. *Muslim Heritage*, 8(1), 103–114. <https://doi.org/10.21154/muslimheritage.v8i1.5985>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (Edition 3). Sage.
- Nurhidayati, S. W., & Yunarman, S. (2025). Eksistensi Kesenian Wayang Kulit Dalam Menjaga Kerukunan Di Desa Sumber Arum Kabupaten Seluma. 09(02). *Jurnal*

Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD) Lamongan, 09(02), 227-235.
<https://doi.org/10.55352/uq>.

- Nurjanah, S., Prawira, N. S., Zahra, S. P., Taufiqul Hakim, M. N., & Martyana Putri, A. J. (2025). Harmoni Pancasila dan Ilmu Pengetahuan: Telaah atas Tradisi dan Inovasi di Bandung: Indonesia. *Jurnal Pendidikan Non formal*, 2(4), 10. <https://doi.org/10.47134/jpn.v2i4.1699>
- Pradipa, R., Syafitri, L. N. H., & Nasruddin, M. (2024). Nilai Filosofis Dalam Kesenian Wayang Kulit Bagi Pembentukan Identitas Kultural Generasi Z Muslim Indonesia. *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, 14(1), 13–26. <https://doi.org/10.47200/ulumuddin.v14i1.2183>
- Prasojo, E. N., & Arifin, M. (2022). Manifestasi Transformasi Nilai-Nilai Ajaran Islam Dalam Tokoh Wayang Kulit Pandawa Lima pada Cerita Mahabharata. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 4(2), 304–321. <https://doi.org/10.47467/jdi.v4i2.1078>
- Rarasati, I., & Safitri, D. (2024). Peran Seni dan Kebudayaan dalam Meningkatkan Kesadaran Sosial. *Jurnal Intelek dan Cendekiawan Nusantara* 1(2). <https://jicnusantara.com/index.php/jicn>
- Sagajoka, E., & Fatima, I. (2023). Kearifan Lokal, Modal Sosial Dan Pembangunan Berkelanjutan. *Analisis*, 13(2), 426–440. <https://doi.org/10.37478/als.v13i2.2938>
- Tiyas, S. K. (2022). Media Wayang Kulit dalam Pembelajaran Bahasa Jawa di Sekolah Dasar. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 10(2), 337. <https://doi.org/10.20961/jkc.v10i2.65653>
- Tsany, N., Istiyani, D., & Mursid, M. (2025). Implementasi Media Wayang Islami dalam Mengembangkan Nilai Agama dan Moral pada Anak. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 8(2), 554–566. <https://doi.org/10.31004/aulad.v8i2.879>
- Widyanita, A. R. (2023). Stigma Wayang Kulit “Halal atau Haram” Berdasarkan Perspektif Budaya dan Keislaman Masyarakat Desa Setro. *Al-Mutsla*, 5(1), 72–87. <https://doi.org/10.46870/jstain.v5i1.392>
- Yasa, I. M. A. (2022). Nilai-Nilai Pendidikan Agama Hindu Dalam Pagelaran Wayang Kulit Pada Tumpek Wayang. *Padma Sari: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(01), 39–50. <https://doi.org/10.53977/ps.v2i01.601>
- Yuwono, S. C. (2025). Implementasi Sanggit dalam Pendidikan Agama Kristen di Kisah Ghatotkacabhadharwa dalam Pementasan Wayang Kulit Jawa. *Dunamis: Jurnal*

Teologi dan Pendidikan Kristiani, 10(1), 106–122.
<https://doi.org/10.30648/dun.v10i1.1610>